

PERANAN LULUSAN PROGRAM S-1 PENDIDIKAN GURU SD DALAM PENINGKATAN MUTU GURU SEKOLAH DASAR

Encep Sudirjo*)

Abstrak

Membicarakan masalah mutu pendidikan tidak lepas dengan membicarakan masalah mutu guru. Bahkan mutu guru menjadi wacana dan fokus perhatian. Hal ini dikarenakan dalam seluruh perangkat tenaga kependidikan, guru mempunyai peran yang sangat strategis. Walaupun rendahnya mutu pendidikan merupakan masalah yang kompleks, namun demikian perlu dicarikan jalan keluar. Benang merah permasalahan yang ditemukan dapat dijadikan sebagai salah satu formula dalam menjawab permasalahan tersebut. Permasalahan pengelolaan kurikulum sarana prasarana dan biaya, pengelolaan SDM dan SPL, serta pemanfaatan berbagai potensi lainnya, akan bermuara kepada bagaimana kemampuan dalam mengelola dan memberdayakan potensi sekolah.

Pendidikan bermutu tidak akan terwujud tanpa adanya guru berkualitas. Sejalan dengan kenyataan tersebut, upaya awal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan bermutu adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui peningkatan mutu guru, guru akan mampu mengembangkan mutu pembelajaran yang dilaksanakannya. Peningkatan mutu pembelajaran ini akan berdampak pada peningkatan mutu lulusan. Pada akhirnya kepemilikan karakter guru yang efektif akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Melalui guru yang berkualitas, pendidikan bermutu bukan sebuah keniscayaan.

Kata Kunci: Mutu Guru, Guru Efektif, Lulusan Program S-1 Guru SD

A. Pendahuluan

Masalah mutu pendidikan senantiasa menjadi bahan perbincangan, bahan kajian berbagai kalangan. Rendahnya mutu pendidikan menjadikan suatu fenomena tersendiri. Masih suramnya pengelolaan pendidikan di negeri ini. Mutu para lulusan pada umumnya belum sampai pada tarap menggembirakan. Berbagai kalangan merasa belum puas dengan hasil pendidikan saat ini.

Membicarakan masalah mutu pendidikan tidak lepas dengan membicarakan masalah mutu guru. Bahkan mutu guru menjadi wacana dan fokus perhatian. Hal ini dikarenakan dalam seluruh perangkat tenaga kependidikan, guru mempunyai peran yang sangat strategis. Sebagai seorang professional guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang luas, memiliki pemahaman, sikap dan penghayatan yang dalam tentang tugas profesinya. Kemampuan professional guru

selalu dinamis, karena harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dimasyarakat yang dipacu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejalan juga dengan pendapat Umaedi (2002 : 1), Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Tentu rendahnya mutu pendidikan terutama dipendidikan dasar dan menengah, salah satunya disebabkan oleh lemahnya mutu guru.

Umar Tirta Raharja dan La Sula (2000 : 227), menyampaikan bahwa permasalahan pendidikan secara umum terdiri dari empat masalah yakni masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan dan masalah relevansi pendidikan.

Team Broad Based Education (2001 : 1), menyatakan berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan, sebagai contoh NEM SD sampai SLTA relative masih rendah, mutu lulusan yang tidak siap bermasyarakat dan memasuki dunia kerja. Studi Blazely dkk tahun 1977 melaporkan bahwa pembelajaran disekolah cenderung teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana ia berada.

Guru di masa silam dan saat ini memiliki perbedaan peran yang sangat signifikan. Dalam pandangan historis, guru lahir atas tuntutan masyarakat dengan tidak memiliki keterampilan khusus dan melaksanakan pekerjaannya sambil menunggu pekerjaan lain yang lebih memiliki masa depan. Guru direkrut tanpa latihan profesi karena guru dianggap bukan sebuah profesi. Kenyataan ini pula yang menimbulkan pandangan bahwa setiap orang bisa jadi guru, bahkan santri yang hanya menguasai kemampuan agama pun, bisa dan biasa dinobatkan sebagai guru. Hal ini terjadi dikarenakan peran guru pada masa tersebut sangat sederhana. Guru hanya bertugas mengajarkan baca, tulis, hitung kepada para siswanya. Lebih jauh, standar-standar praktik mengajar hampir tidak ada pada masa itu.

Pada awal abad kedua puluh tuntutan atas pendidikan semakin luas. Pendidikan bukan hanya diperuntukan untuk membina kemampuan baca, tulis, hitung melainkan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan proses fundamental,

persiapan guna menghadapi dunia kerja, pembentukan karakter siswa, dan wahana untuk membentuk warga negara yang patriotik. Bahkan pada dekade berikutnya, pendidikan dalam hal ini sekolah menjalankan tugas tambahan sebagai media konseling, kesehatan mental, dan membentuk kesejahteraan psikologis maupun emosional anak yang dahulu merupakan tugas keluarga dan kaum agamawan.

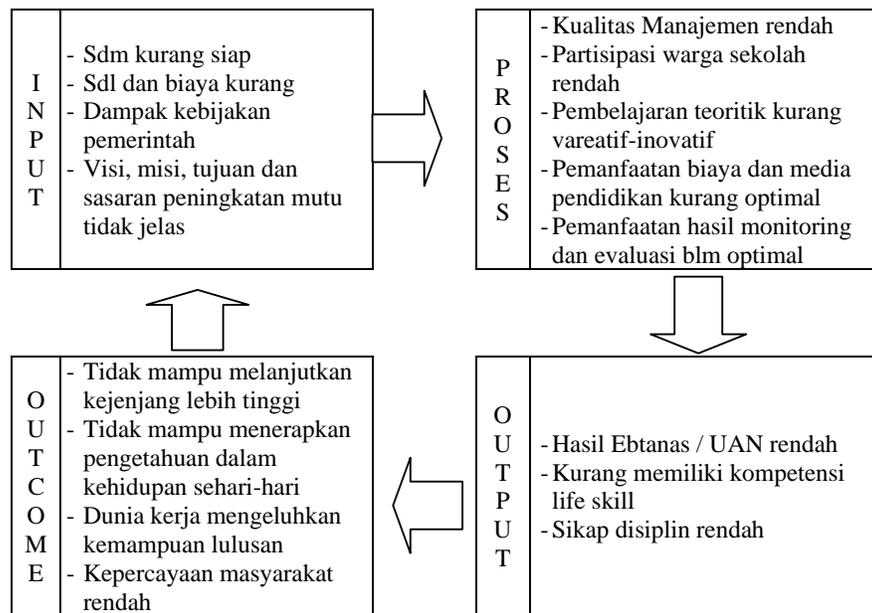
Sejalan dengan fungsi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan yang meluas dengan pesat tersebut, peran guru mendapat banyak dimensi tambahan sekaligus menjadikan guru sebagai karier yang cerah dengan *rewarding* yang cukup tinggi. Hal ini pula yang mendorong perubahan pada cara pandang masyarakat yang dahulu memandang guru sebagai profesi yang tidak menjanjikan menjadi sebuah profesi tercerah. Berbagai perubahan kebijakan nasional tentang pendidikan mampu menempatkan guru menjadi satu di antara profesi terfavorit. Beberapa perubahan yang berdampak langsung tersebut antara lain adalah diluncurkannya sertifikasi guru yang menuntut peningkatan mutu dan profesionalisme sekaligus menjanjikan *rewarding* yang sepadan. Tak heran jika *rewarding* guru di masa yang akan datang mencapai minimal 2 juta rupiah. Besaran gaji ini tentu saja menarik jika dibandingkan berberapa profesi lain yang jauh lebih rendah *reward*-nya.

Sejalan dengan perubahan paradigma masyarakat tersebut, di masyarakat kita guru diberi status professional yang cukup tinggi. Dampaknya sebagai pakar dan professional, guru dituntut untuk melaksanakan praktik terbaik dalam proses pembelajaran guna mampu membantu siswa mempelajari keterampilan dan sikap yang esensial yang berguna untuk menjadikannya manusia seutuhnya. Hal ini pula yang mendorong keharusan pada guru untuk tidak hanya melaksanakan tugasnya berdasarkan intuisinya melainkan harus didasarkan pada asas akuntabilitas, dasar-dasar ilmiah, dan standar profesi yang telah ditetapkan sebagai mana jabatan profesi lainnya.

Berdasarkan kondisi di atas, Lang dan Evan (2006) menyatakan bahwa guna dapat melaksanakan proses pendidikan sejalan dengan jabatan profesi yang disandangnya, guru sudah seharusnya memahami bentuk seni mengajar (*art of teaching*). Seni mengajar pada dasarnya adalah sebuah seni yang bersifat

instrumental atau praktis, bukan *fine art* yang dimaksud untuk menciptakan keindahan untuk seni itu sendiri. Hal ini berarti bahwa guru harus benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan senantiasa berangkat dari sejumlah formula yang di dalamnya membutuhkan improvisasi, spontanitas, serta sejumlah pertimbangan tentang bentuk, gaya, kecepatan, ritme, dan ketepatan dalam pelaksanaannya. Akhirnya guru dituntut untuk benar-benar mau belajar tentang mengajar melalui kegiatan mengakses pengetahuan, mengakumulasi kearifan praktik (*wisdom of practice*), dan secara berkesinambungan melaksanakan refleksi terhadap pengalamannya.

Bagan I
Lingkaran Permasalahan Pendidikan



Sejalan dengan tuntutan yang terus berkembang, kualifikasi guru SD berubah dari minimal lulusan D-2 PGSD menjadi S-1 PGSD. Kebijakan ini diatur melalui SK Mendikbud Nomor 0854/0/1989 tentang alih fungsi LPTK SPG, SGO dan PGA serta penyetaraan Guru SD. Kebijakan tersebut berjalan efektif sejak tahun 1990 dan telah meningkatkan kualifikasi pendidikan sebagian guru SD. Dari

kondisi ini, mutu pendidikan perlu dipertanyakan apakah dengan peningkatan kualifikasi guru SD sudah mempunyai dampak yang positif terhadap lulusan, bahkan lebih jauhnya menyiapkan generasi yang akan datang?

Menentukan kualitas lulusan S-1 PGSD yang paling memungkinkan adalah mengukur bagaimana tingkat keterpakaian lulusannya. Mutu guru sebagai pembelajar tercermin dalam penguasaan bahan ajar, penguasaan pedagogic dan kualitas pribadi (*personal qualities*). Penguasaan materi/ bahan ajar di SD meliputi materi pelajaran Matematika, IPA/Sains, IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia. Sedangkan penguasaan paedagogik meliputi konsep pendidikan, belajar, kurikulum, dan pengelolaan kelas (Furqon, 2005).

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku pelajaran dan pengadaan ataupun perbaikan sarana prasarana pendidikan. Namun demikian tetap saja berbagai indikator peningkatan mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, sehingga berbagai pihak mempertanyakan, apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan?

Indra Djati Sidi (2002 : 29) berpendapat, pembangunan pendidikan yang selama ini didominasi oleh pemerintah pusat terbukti kurang efektif. Hal ini terlihat dalam kenyataan bahwa berbagai program investasi perluasan akses pendidikan dan peningkatan mutu yang telah dilakukan belum dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan. Karena itu otonomi (sistem dan pengelolaan) pendidikan merupakan suatu keharusan.

Selanjutnya berbagai analisis mengenai permasalahan pendidikan disampaikan pendapat berikut :

- 1) Umaedi (2002 : 1), melihat sedikitnya ada tiga faktor penyebab, pertama, pendekatan *education production function-input output analisis* tidak dilaksanakan secara konsekuen terutama pada tataran proses. Kedua, penyelenggaraan pendidikan yang birokratik sentralistik menyebabkan sifat ketergantungan sekolah pada keputusan birokrat sehingga hilangnya kemandirian, keluwesan, motivasi, kreativitas, dan inovasi untuk

mengembangkan diri. Ketiga, tidak dilibatkannya warga sekolah menyebabkan rendahnya tingkatnya partisipasi, disamping rendahnya akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat, sekolah sepertinya tidak memiliki beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pendidikan kepada masyarakat.

- 2) Dadi Permadi (2001 : 44), menyoroti kultur birokrasi menyebabkan lemahnya pengambil prakarsa pada tataran sekolah. Perilaku manajerial dalam pengelolaan sekolah yang kurang mandiri menyebabkan tingkat kepercayaan dan partisipasi warga sekolah rendah, etos kerja dan disiplin rendah. Produktivitas kerja rendah sehingga rendah pula mutu hasil belajar. Kepercayaan masyarakat rendah disebabkan tidak siapnya para lulusan baik untuk melanjutkan sekolah maupun memasuki dunia kerja. Output pendidikan tidak mampu bersaing.
 - 3) Indrajati Sidi (2002 : 31), melihat beberapa masalah yang membuat peningkatan mutu tidak berjalan yakni, akuntabilitas sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat masih rendah sehingga kedudukan orang tua dan masyarakat sebagai konsumen pendidikan kepentingannya terabaikan. Kepala sekolah yang telah dibina pemerintah tidak mampu memenuhi harapan dan aspirasi masyarakat dan diperburuk oleh iklim birokrasi yang memberikan toleransi tinggi terhadap kegagalan dan pengecualian terhadap keberhasilan. Tidak ada sanksi ataupun penghargaan sebagai konsekuensi dalam mengelola sekolah. Penggunaan sumber daya tidak optimal dan rendahnya anggaran biaya pendidikan. Tingkat partisipasi masyarakat masih rendah dan sekolah tidak mampu mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungannya. Itulah diantara beberapa masalah kenapa otonomi pendidikan perlu segera dilakukan.
- c. Masalah Dimensi Perubahan Pola Manajemen dan Permasalahan Implementasi
- Bukti-bukti empirik lemahnya manajemen pendidikan nasional dan digulirkannya otonomi daerah telah mendorong dilakukannya penyesuaian diri dari pola lama manajemen pendidikan menuju pola baru manajemen masa depan yang lebih bernuansa otonomi yang lebih demokratik

Umaedi (2002 : 9) secara singkat dapat dijelaskan bagaimana dimensi perubahan manajemen tersebut, yakni :

Pola lama, tugas dan fungsi sekolah lebih pada melaksanakan program dari pada mengambil inisiatif merumuskan dan melaksanakan program peningkatan mutu yang dibuat sendiri oleh sekolah. Sedangkan pada pola baru, sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam mengelola lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan partisipasi masyarakat makin besar. Sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pendekatan profesionalisme lebih diutamakan dari pada pendekatan birokratik, pengelolaan sekolah lebih desentralistik, memotivasi diri, berani mengelola resiko, perngelolaan keuangan lebih efisien dengan pola (*efficiency-based budgeting*), mengutamakan team work, informasi terbagi dan mengutamakan pemberdayaan organisasi. Oleh karena itu pada manajemen baru ini tidak mampu mengeliminir resistensi akan menjadi komplik yang menyebabkan program tidak berhasil.

B. Masalah

Walaupun rendahnya mutu pendidikan merupakan masalah yang komplek, namun demikian perlu dicarikan jalan keluar. Benang merah permasalahan yang ditemukan dapat dijadikan sebagai salah satu formula dalam menjawab permasalahan tersebut. Permasalahan pengelolaan kurikulum sarana prasarana dan biaya, pengelolaan SDM dan SPL, serta pemanfaatan berbagai potensi lainnya, akan bermuara kepada bagaimana kemampuan dalam mengelola dan memberdayakan potensi sekolah.

Sekolah memiliki peranan yang sangat sentral dalam menyikapi perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat dan reorientasi manajemen serta reorientasi pembelajaran merupakan aktualisasi dalam menyikapi paradigma baru pendidikan. Indrajadi Sidi (2002 : 19) berpendapat, perbaikan manajemen pendidikan diarahkan untuk lebih memberdayakan sekolah sebagai unit pelaksana terdepan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Hal ini dimaksudkan agar sekolah lebih mandiri dan bersikap kreatif, dapat mengembangkan iklim

kompetitif antar sekolah dan wilayahnya, serta bertanggungjawab terhadap orang tua, masyarakat (stake holder pendidikan).

Sebagai ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah guru. Karena dengan manajemen yang kuat didukung dengan potensi guru yang tinggi tentu akan melahirkan pembelajaran yang dapat mengembangkan peserta didiknya. Potensi peserta didik yang berkembang, sebagai dampak pembelajaran dari seorang guru yang berkualitas tentu akan menghasilkan lulusan yang siap dunia kerja atau siap melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dengan kondisi ini berarti akan menyiapkan generasi akan datang lebih baik.

Untuk mendukung terjadinya pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa, diperlukan guru yang kreatif, inovatif dan berwawasan luas. Guru yang dimaksudkan terutama calon-calon guru sebagai produk dari S-1 PGSD. Bahkan dengan UU Guru dan Dosen diharapkan guru sekolah dasar harus menempuh jenjang S1.

Untuk menjawab berbagai permasalahan di atas maka dirumuskan masalah yang akan dibahas kepada ruang lingkup “Bagaimana Lulusan Program S-1 PGSD, Menjadi Guru yang Profesional, Berorientasi kepada Peningkatan Mutu Pendidikan Generasi yang akan datang”.

Selanjutnya untuk menjawab masalah tersebut agar lebih terfokus, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah dampak perubahan kualifikasi guru SD dari lulusan D-2 PGSD menjadi S-1 PGSD?
2. Bagaimanakah setting pembelajaran di SD dengan peningkatan kualifikasi guru terjadi inovasi?
3. Bagaimanakah dampak guru yang professional terhadap peningkatan mutu generasi muda?

C. Pemecahan Masalah

1. Misi Guru Saat Ini

Perkembangan kebutuhan masyarakat atas SDM yang berkualitas secara perlahan tetapi pasti semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan

dengan perkembangan tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan SDM yang berorientasi untuk kebutuhan dunia industri. SDM yang dibutuhkan saat ini adalah SDM yang memiliki kompetensi unggulan terutama dalam hal kemampuan berpikir. Dengan demikian kebutuhan SDM saat ini adalah SDM yang berorientasi kepada kerja pikiran.

Sejalan dengan pergeseran kebutuhan tersebut, restrukturisasi pendidikan haruslah dilakukan. Pendidikan tidaklah diarahkan hanya dalam mencetak tenaga kerja untuk industri melainkan juga tenaga kerja yang mengoptimalkan kemampuan berpikir dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini berarti bahwa pendidikan haruslah diarahkan pada upaya menciptakan situasi agar siswa mampu belajar dan memiliki kemampuan berpikir tahap tinggi. Guna dapat mencapai fungsi di atas, pendidikan saat ini haruslah menekankan pada upaya pembentukan kompetensi kepada para siswa yang sekaligus berarti bahwa harus pula diikuti dengan perubahan radikal atas budaya mengajar saat ini.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa misi guru dalam melaksanakan pendidikan berubah dari menciptakan lulusan hanya untuk dunia industri menjadi lulusan yang siap untuk menghadapi pekerjaan yang mengutamakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini berarti bahwa guru diharuskan mampu untuk mempersiapkan seluruh siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menemukan masalah, menemukan, mengintegrasikan, dan mensintesis informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar mandiri dan bekerja dalam kelompok. Dengan demikian guru haruslah benar-benar mampu untuk menemukan cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan seluruh kebutuhan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya. Tanpa usaha ini akan sulit tercipta lulusan yang berbekal kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Darling-Hammon. et.al. (2006) menyatakan

Guna dapat menjalankan misi barunya tersebut, guru haruslah benar-benar memahami kognisi dan berbagai cara yang berbeda dalam belajar. Guru haruslah pula memahami perkembangan siswa dan berbagai konsep pedagogi sebaik mereka menguasai materi pembelajaran dan penilaian alternatif yang digunakannya untuk mengukur hasil belajar siswa. Dengan demikian guru harus mampu menempatkan berbagai substansi perbedaan pengalaman belajar,

perbedaan bahasa dan budaya, gaya belajar, talenta, dan intelegensi sebagai dasar dalam melaksanakan berbagai strategi pengajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan kondisi di atas, pembelajaran haruslah dilaksanakan atas dasar apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa sebaik bagaimana siswa berpikir dan belajar dan untuk menyelaraskan proses belajar dengan performa yang dibutuhkan sejalan dengan kebutuhan individu siswa. Melihat kenyataan ini, jelaslah guru harus benar-benar memiliki karakteristik unggul sehingga ia akan dapat melaksanakan misi barunya dalam proses pendidikan. Penciptaan guru berkarakteristik unggulan ini haruslah dilakukan baik pada saat guru menempuh proses pendidikan keguruan maupun pada saat ia sudah melaksanakan jabatannya sebagai tenaga pendidik.

2. Hakikat Guru yang Profesional

Guru sekolah dasar merupakan factor yang sangat penting dalam keseluruhan perangkat penggerak pendidikan. Berkenaan dengan tugas yang diemban bagi seorang guru, maka diharapkan guru memiliki budaya professional. Pengertian profesi sendiri seperti yang dikemukakan oleh MC Cully (Tabrani, 1999:77) adalah *a vocation an wich professional knowledge of some departement a learning sciences is used in its application to the for orther in the practice of an art found it*. Dari pernyataan itu dapat diartikan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional dipergunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual, secara sengaja harus dipelajari dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain.

Dari pengertian di atas ternyata pekerjaan professional berbeda dari pekerjaan lainnya. Suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Hakikat suatu profesi adalah tanggapan yang bijaksana serta pelayanan dan pengabdian yang ditandai oleh keahlian teknik dan prosedur yang mantap serta sikap kepribadian tertentu.

Pada hakikatnya guru yang profesional adalah guru yang memberikan pelayanan ataupun pengabdian yang dilandasi oleh kemampuan profesionalisme serta falsafah yang mantap yang harus dimiliki oleh seorang pekerja professional. Hal ini dapat dimengerti bahwa guru SD mempunyai peran yang sangat besar

bukan hanya sebagai pembimbing para siswa mencapai prestasi, menghadapi kesulitan belajar, juga mempunyai andil yang besar untuk memajukan masyarakat agar menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi bangsa, agama dan negara (Tabrani, 1999 :79).

3. Membangun Program Pendidikan Guru yang Berkualitas

Kebutuhan akan guru yang berkualitas yang semakin tinggi saat ini harus disikapi secara positif oleh para pengelola pendidikan guru. Respons positif ini haruslah ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkannya. Perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas kelak di kemudian hari.

Guna dapat menciptakan pendidikan guru yang berkualitas, berdasarkan beberapa hasil penelitian Darling-Hammond. dan Bransford (Ed.) (2005: 394) menyatakan bahwa minimal ada tiga elemen penting dalam desain program pendidikan guru yang harus diperbaiki (dibuat berbeda dengan kondisi saat ini). Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konten pendidikan guru, berkenaan dengan materi yang harus diberikan kepada para mahasiswa, bagaimana cara memberikannya, bagaimana memadukan berbagai materi tersebut sehingga bermakna, termasuk juga bagaimana perluasannya agar mahasiswa memiliki peta kognitif yang akan membantu mereka melihat hubungan antara domain pengetahuan keguruan dengan penggunaannya secara praktis di lapangan untuk mendorong para siswanya belajar.
2. Proses pembelajaran, berkenaan dengan penyusunan kurikulum yang sejalan dengan kesiapan mahasiswa dan mendasar pada materi serta proses pembelajaran praktis yang mampu menimbulkan pemahaman mahasiswa melalui kreativitas aktifnya dalam kelas.
3. Konteks pembelajaran, yang berkenaan dengan penciptaan proses pembelajaran kontekstual guna mengembangkan keahlian praktis mahasiswa.

Konteks pembelajaran ini harus diterapkan baik dalam domain-domain materi ajar maupun melalui pembelajaran di komunitas profesional (sekolah).

Sekait dengan pendapat di atas, Lang dan Evans (2006: 3) secara lebih gamblang menyatakan bahwa penciptaan program pendidikan bermutu dapat didasarkan atas esensi-esensi program pendidikan guru sebagai berikut.

1. Keberartian teori disertai pengalaman praktisnya.
2. Kerja sama antara perguruan tinggi dengan komunitas pendidikan lainnya.
3. Teori dan praktis dalam keterampilan generic dan refleksi serta diskusi tentang efektivitas keterampilan tersebut.
4. Memberikan penekanan proses pada bagaimana cara mahasiswa belajar untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.
5. Kemampuan untuk mengorganisasikan pembelajaran.
6. Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran.
7. Penerapan alternatif asesmen dan teori motivasi.
8. Membangun profesionalisme berbasis penelitian.

Berdasarkan kedua pandangan di atas, program pendidikan bermutu pada dasarnya adalah program pendidikan guru yang senantiasa mempertimbangkan pertanyaan apa yang harus dipelajari guru dan apa yang dapat dilakukan guru. Pertanyaan apa yang harus dipelajari guru akan mendorong program pendidikan guru senantiasa mengajarkan materi-materi kontekstual kepada para mahasiswa. Materi-materi kontekstual tersebut tentu saja tidak hanya disajikan secara teoretis melainkan disajikan secara praktis sehingga para calon guru mampu memperoleh dua pengalaman sekaligus yakni konsep dan praktis. Dengan kata lain, dapat dikatakan program pendidikan guru harus mampu mendidik calon guru dalam asumsi dasar belajar tentang konsep praktis dalam praktiknya.

Pertanyaan kedua tentang apa yang dapat dilakukan guru akan mendorong pelaksanaan program pendidikan guru mengarah pada penggalan potensi dan kebutuhan para mahasiswa disesuaikan dengan kondisi nyata kinerja guru di lapangan. Dengan demikian, program pendidikan guru akan senantiasa menitikberatkan pada penciptaan *hard skills* dan *soft skills* yang harus dimiliki guru. Hal ini berarti bahwa program pendidikan guru harus mampu memberikan

keterampilan profesional kepada para lulusan sekaligus menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir tinggi yang akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan profesionalisme ketika mereka sudah menjadi guru kelak. Oleh karenanya, pelaksanaan proses pendidikan pada program pendidikan guru haruslah diarahkan pada upaya mengenalkan dan memainkan mahasiswa sebagai guru selama ia menempuh studinya.

Program pendidikan guru yang berkualitas bukanlah program pendidikan guru yang memberikan pengetahuan berbagai model dan strategi pembelajaran kepada para mahasiswa melainkan yang mampu menerapkan berbagai model dan strategi tersebut kepada mahasiswa sehingga mahasiswa memperoleh konsep teori dan gambaran aplikasinya sekaligus. Melalui pengalaman nyata ini, keluhan atas ketidaktahuan guru atas berbagai model dan strategi pembelajaran serta ketidakmampuan guru menerapkan berbagai model dan strategi tersebut akan mampu ditepiskan. Selain itu dengan menerapkan berbagai model dan strategi tersebut langsung kepada para mahasiswa, kreativitas mahasiswa akan meningkat dan para calon guru ini akan memahami benar bahwa menjadi guru pada dasarnya adalah usaha untuk senantiasa menjadi pembelajar yang professional (Burden dan Bryd, 1999: 89).

Pengembangan pendidikan guru yang professional juga dapat dibentuk melalui peningkatan proses pembelajaran berbasis penelitian. Hal ini berarti bahwa sejak awal para mahasiswa seharusnya sudah diajak untuk melakukan penelitian sederhana pada setiap mata kuliah. Melalui gaya pembelajaran seperti ini, para calon guru diharapkan mampu menemukan esensi guru yang sebenarnya sekaligus membangun kompetensi mereka untuk terampil melaksanakan penelitian ketika kelak mereka menjadi guru. Selain itu, pembelajaran berbasis penelitian juga dapat ditafsirkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi senantiasa didasarkan atas hasil-hasil penelitian terkini sejalan dengan *scientific vision* dan *market signal* sehingga lulusan akan memiliki sejumlah keterampilan yang benar-benar dibutuhkan di lapangan.

Sejalan dengan hal di atas, program pendidikan guru haruslah mampu menciptakan guru yang berkarakter dan berkualitas. Karakter yang harus selalu

dibentuk tersebut adalah bahwa guru harus senantiasa sadar (1) bagaimana anak belajar, (2) apa tujuan utama mengajar, dan (3) bagaimana menjadi guru yang efektif. Ketiga hal sederhana tersebut menjadi sesuatu yang sangat kompleks jika dikaji lebih jauh (Petty, G. 2004: 10)

Lebih lanjut, Arends (2007) menyatakan bahwa guru yang efektif minimalnya harus memiliki empat atribut sebagai berikut.

1. Memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan mereka mengembangkan hubungan kemanusiaan yang autentik dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, dan untuk mengembangkan kelas yang berkeadilan sosial dan demokratis bagi anak-anak dan kaum muda.
2. Memiliki disposisi positif ke arah pengetahuan. Dalam hal ini guru paling tidak harus menguasai tiga hal yakni dasar pengetahuan yang luas sesuai subjek yang diajarkan, perkembangan dan pembelajaran manusia, dan pedagogi sebagai dasar ilmu dan praktik terbaiknya dalam mengajar.
3. Menguasai sebuah repertoar praktik mengajar yang dapat menstimulasi motivasi siswa, meningkatkan pencapaian keterampilan dasar siswa, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menghasilkan pembelajar yang *independent* dan *self-regulated*.
4. Guru efektif secara pribadi terdiposisi ke arah refleksi dan *problem solving*. Dalam hal ini guru harus menganggap bahwa belajar mengajar adalah sebuah proses seumur hidup sehingga akan mampu mendiagnosis berbagai situasi, mengadaptasikan, dan menggunakannya secara profesional dan tepat guna untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan sekolahnya.

Usaha terakhir yang harus senantiasa dilakukan adalah bahwa program pendidikan guru harus mampu menghasilkan guru yang mampu mereflesi kinerjanya sendiri. Bagaimana menjadi seorang *reflektif teaching*? Usaha untuk mewujudkan diri kita menjadi seorang guru yang reflektif memang tidaklah mudah. Pollard (2005: 5) bahkan menyebutkan untuk menjadi guru yang reflektif minimalnya harus melakukan kegiatan refleksi terhadap 11 komponen yang terkait dengan masalah pembelajaran.

Pada akhirnya, penciptaan program pendidikan yang berkualitas akan sangat bergantung pada kesadaran mutu para pengelolanya. Sekait dengan hal ini, para pengelola lembaga pendidikan tinggi keguruan sudah seyogyanya menjalankan proses pendidikan berdasarkan penjaminan mutu yang jelas. Para pengelola program pendidikan guru diharuskan mampu memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa sehingga seluruh program yang dilaksanakannya mampu mengantarkan mahasiswa menjadi SDM yang berkualitas. Selain itu, dampak hirau mutu ini akan bermuara pula pada kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan keguruan tersebut sehingga keberlangsung program pendidikan guru tersebut akan terjamin pada masa yang akan datang.

D. Penutup

Pendidikan bermutu tidak akan terwujud tanpa adanya guru berkualitas. Sejalan dengan kenyataan tersebut, upaya awal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan bermutu adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui peningkatan mutu guru, guru akan mampu mengembangkan mutu pembelajaran yang dilaksanakannya. Peningkatan mutu pembelajaran ini akan berdampak pada peningkatan mutu lulusan. Pada akhirnya kepemilikan karakter guru yang efektif akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Melalui guru yang berkualitas, pendidikan bermutu bukan sebuah keniscayaan.

Meningkatkan kualitas guru pada prinsipnya adalah mewujudkan sosok guru yang efektif yakni guru yang memiliki karakteristik (1) menguasai strategi pembelajaran, (2) mengelola kelas dengan baik (3) sumber motivasi, (4) menguasai materi yang otentik, (5) berstandar tinggi, (6) peneliti yang reflektif, (7) memahami siswa, (8) mengayomi siswa, (9) memiliki pengetahuan akademik yang tinggi, dan (10) berperilaku positif. Melalui kepemilikan berbagai karakter guru efektif di atas, guru akan mampu mengembangkan mutu pembelajaran yang dilaksanakannya. Melalui guru yang berkualitas, pendidikan bermutu bukan sebuah keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burden dan Bryd (1999). *Methods for Effective Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Darling-Hammond. (Ed.). 1999. *Teaching as the Learning Profession*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Darling-Hammond. dan Bransford (Ed.).2005. *Preparing Teachers for a Changing World*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Darling-Hammond. et.al. 1999. *License to Teach*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Darling-Hammond. Et.al. 2006. *Powerful Teacher Education*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Lang dan Evans. 2006. *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. Boston: Pearson.
- Nicholss, G. 2002. *Learning to Teach*. Great Britain: Kogan Page Limited.
- Petty, G. 2004. *Teaching Today*. London: Nelson Thornes Ltd.
- Pollard, A. 2005. *Reflektif Teaching*. London: Continuum.
- Reece dan Walker. 2004. *Teaching, Training, and Learning*. Great Britain: Business Education Publishing Limited.

*) Encep Sudirjo adalah dosen PGSD UPI Kampus Cibiru. Saat ini penulis adalah Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Cibiru. Penulis menyelesaikan pendidikan pada jenjang Magister (S-2) pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.